

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sejak abad ke-19, pengaruh Barat terhadap dunia Islam semakin kuat, terutama melalui praktik kolonialisme. Seperti yang dikatakan oleh Harun Nasution bahwa periode modern dalam Islam ditandai dengan kondisi ketika hampir seluruh wilayah Muslim memperoleh kemerdekaan setelah berada di bawah kekuasaan Barat dan berakhirnya Perang Dunia II. Bagi Mohammad Natsir, kehilangan kemerdekaan berarti telah kehilangan salah satu dari kondisi utama untuk mengembangkan kebudayaan.<sup>1</sup>

Ketika umat Islam mulai menyadari bahwa Barat telah lebih dahulu mencapai kemajuan, terdapat dua macam respons kaum muslim terhadap arus pemikiran Barat tersebut, yaitu ada yang menerima dan ada juga yang menolak, di antara yang menerima pun terdapat perbedaan, yaitu kelompok yang cenderung mengikuti sekularisasi dan westernisasi, serta kelompok yang mengembangkan modernisme Islam. Upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan modernitas Barat sering kali menimbulkan ketegangan, baik di kalangan umat Islam sendiri maupun dari pihak Barat yang masih melihat Islam dan modernitas sebagai dua hal yang saling bertentangan.<sup>2</sup>

Di sisi lain, Islam di dunia Barat sering dilihat melalui sudut pandang orientalis, yaitu orang-orang non-Arab khususnya ilmuwan Barat yang mempelajari ilmu tentang ketimuran, baik itu dari segi bahasa, agama, sejarah, kebiasaan, peradaban dan adat istiadatnya.<sup>3</sup> Para orientalis ini

---

<sup>1</sup> Idrus Ruslan and Mawardi Mawardi, "Dominasi Barat Dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (2019): 51–70, <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4484>.

<sup>2</sup> Paisal Ipanda Ritonga, M Hafiz, and Zaini Dahlan, "Sejarah Islam Kontemporer Di Dunia Barat" 2 (2024): 163–69.

<sup>3</sup> Muhammad Bahar, "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah," *Ilmu Budaya* 4 (2016): 48–63.

terkadang membuat pengetahuan tentang Islam tidak sepenuhnya lahir dari dialog yang setara dengan masyarakat Muslim, melainkan dibangun melalui sudut pandang kolonial dan akademik Barat yang menekankan perbedaan, serta jarak kultural antara Islam dan Barat. Sehingga pandangan ini kemudian memengaruhi cara Islam direpresentasikan dalam wacana publik Barat, baik melalui karya ilmiah, media, maupun institusi kebudayaan.

Adapun komunitas Muslim di negara-negara Barat sebagian besar merupakan imigran atau keturunan imigran, dan ini terus mengalami pertumbuhan jumlah. Meskipun demikian, mereka masih sering ditempatkan dalam narasi sosial sebagai kelompok minoritas yang dinilai sulit berintegrasi.<sup>4</sup> Pada awal abad ke-19, pandangan masyarakat Barat terhadap Islam belum sepenuhnya dianggap sebagai ancaman. Isu yang berkembang lebih banyak berkaitan dengan persoalan ekonomi dan politik, sementara Islam sebagai agama dan peradaban belum menjadi perhatian utama dalam wacana publik Barat.<sup>5</sup> Pada tahun 1976, Inggris terutama kota London berada dalam situasi sosial dan politik yang berbeda dibandingkan dekade sebelumnya. Kota ini telah memasuki periode transisi yang ditandai oleh berbagai persoalan besar seperti Perang Dingin, krisis harga minyak, inflasi yang meningkat, serta perdebatan mengenai kebijakan Komunitas Ekonomi Eropa.<sup>6</sup>

Dalam tulisan Mohammad Natsir, kondisi umat Islam di berbagai kawasan dunia pada tahun 1976 digambarkan berada dalam situasi yang penuh penderitaan dan tekanan. Di anak benua India (meliputi India, Bangladesh, dan Pakistan) umat Islam menghadapi beragam bencana, baik yang bersifat alamiah maupun akibat konflik bersenjata. Sementara itu, umat Islam di Burma (Myanmar) pada masa tersebut masih mengalami

---

<sup>4</sup> John Sabini, "Saudi Aramco World : The World of Islam: Its Festival," Saudi Aramco World, June 1976, <https://archive.aramcoworld.com/issue/197603/the.world.of.islam-its.festival.htm>.

<sup>5</sup> Klas Grinell, "Framing Islam at the World of Islam Festival, London, 1976," *Journal of Muslims in Europe* 7, no. 1 (2018): 73–93, <https://doi.org/10.1163/22117954-12341365>.

<sup>6</sup> "The 1976 Qur'an Exhibition at the British Museum - Dr Muhammad Isa Waley - YouTube," everyday muslim, accessed November 28, 2025, [https://www.youtube.com/watch?v=P6v9R12H-0I&list=PL7w4UFRitriQpXIN8ZzeV25ahZ\\_T-p8hC&index=8](https://www.youtube.com/watch?v=P6v9R12H-0I&list=PL7w4UFRitriQpXIN8ZzeV25ahZ_T-p8hC&index=8).

pembatasan kebebasan beragama, termasuk larangan untuk bepergian ke luar negeri guna menunaikan ibadah haji. Di kawasan Asia Tengah, serta di negara-negara seperti Kamboja dan Vietnam, umat Islam berada di bawah kekuasaan rezim komunis yang menekan kehidupan keagamaan dan sosial mereka. Pada saat yang sama, umat Islam di Filipina Selatan terus memperjuangkan hak-hak politik dan sosialnya dalam konteks konflik berkepanjangan dengan pemerintah pusat. Tidak kalah memprihatinkan adalah kondisi umat Islam di Palestina yang masih berada di bawah cengkeraman Zionisme, di mana Masjid Al-Aqsha, sebagai tempat suci ketiga dalam Islam sekaligus kiblat pertama umat Islam digunakan untuk kegiatan ibadah Yahudi-Zionis. Situasi krisis ini juga meluas ke Lebanon, yang pada periode tersebut menderita akibat instabilitas politik dan konflik berkepanjangan yang oleh Natsir disebut sebagai “bom waktu politik” warisan kolonial Prancis.<sup>7</sup>

Dalam kondisi sosial politik umat Islam global inilah acara *World of Islam Festival London 1976* diselenggarakan, sebuah acara budaya besar yang bertujuan untuk mempromosikan pengetahuan keanekaragaman kebudayaan Islam kepada dunia Barat yang minim pemahaman tentang peradaban Islam.<sup>8</sup> Festival ini merupakan peristiwa penting dalam sejarah (representasi) seni Islam di Eropa. Meskipun festival ini diposisikan sebagai sarana dialog budaya, representasinya sering dipahami melalui pilihan naratif yang menonjolkan estetika, tradisi historis, dan nilai budaya Islam sementara aspek kehidupan kontemporer, dinamika politik, dan tantangan sosial umat Muslim kurang terekspos.<sup>9</sup>

Selain dalam bentuk pameran, festival ini juga mengadakan kegiatan pendidikan, seperti penerbitan buku, seminar akademik, dan

---

<sup>7</sup> Mohammad Natsir, “World Of Islam Festival Dalam Perspektif Sejarah,” *Majalah Kiblat* (Jakarta, 1976), <https://khastara.perpusnas.go.id/>.

<sup>8</sup> John Sabini, “Saudi Aramco World : The World of Islam: Its Festival,” *aramco world*, accessed November 23, 2025, <https://archive.aramcoworld.com/issue/197603/the.world.of.islam-its.festival.htm?utm>.

<sup>9</sup> Natsir, “World Of Islam Festival Dalam Perspektif Sejarah.”

menyelenggarakan Konferensi Islam Internasional. Salah satu tokoh dari Indonesia, yaitu Muhammad Natsir juga turut hadir selama 10 hari sebagai delegasi dan pembicara dalam konferensi tersebut yang merupakan bagian dari rangkaian ilmiah *World of Islam Festival 1976*. Natsir kemudian menyatakan pendapatnya tentang festival tersebut pada ceramah tanggal 19 Juni 1976 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta lalu dituliskan dalam Majalah Kiblat tahun 1976.<sup>10</sup> Dalam tulisannya, Muhammad Natsir menilai bahwa seharusnya festival budaya tersebut bukan hanya dilihat masyarakat sebagai ajang apresiasi seni, tetapi juga sebagai contoh bagaimana Islam direpresentasikan dan dipahami di Barat.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang “Representasi Seni Islam dalam *World of Islam Festival London* dan Respons Muhammad Natsir Tahun 1976.” tidak hanya membahas peristiwa sejarah budaya atau seni Islam, tetapi juga mengungkap bagaimana seorang tokoh pemikir Islam Indonesia merespons usaha internasional dalam mengenalkan Islam melalui pendekatan agama. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan Islam-Barat, sejarah seni Islam, serta dinamika representasi identitas umat Islam dalam ruang global.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penyelenggaraan *World of Islam Festival London 1976*?
2. Bagaimana respons Muhammad Natsir terhadap representasi seni Islam dalam *World of Islam Festival London 1976*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

---

<sup>10</sup> Muhammad. Natsir, *Dunia Islam Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981). h., 7.

<sup>11</sup> Natsir, “World Of Islam Festival Dalam Perspektif Sejarah.”

1. Menganalisis latar belakang penyelenggaraan *World of Islam Festival London 1976*.
2. Menganalisis respons Muhammad Natsir terhadap representasi seni Islam dalam *World of Islam Festival London 1976*.

#### D. Kajian Pustaka

Menurut Kuntowijoyo dalam Metodologi Sejarah, kajian pustaka merupakan tahap awal penelitian yang bertujuan memetakan seluruh literatur yang relevan dengan topik penelitian guna memahami perkembangan historiografi dan menemukan posisi penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka tidak hanya sekadar kegiatan membaca, tetapi merupakan proses analitis untuk menelusuri apa saja yang telah ditulis, bagaimana para peneliti sebelumnya memberikan interpretasi, serta sejauh mana persoalan tersebut telah dibahas.<sup>12</sup>

Dalam rangka penelitian ini, penulis melakukan beberapa penelusuran sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti sebagai pembeda dan pembandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis sajikan, di antaranya:

1. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Herguita Immas Raspati berjudul "*Pemikiran Muhammad Natsir tentang Islam dan Dasar Negara*". Fokus penelitian tersebut terletak pada gagasan-gagasan Natsir tentang Islam sebagai dasar etika dan moral negara, perdebatan konstitusional mengenai dasar negara, serta posisi Natsir dalam dinamika pemikiran politik Islam di Indonesia. Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yakni pemikiran Muhammad Natsir yang dianalisis melalui tulisan-tulisan dan pernyataan intelektualnya sebagai sumber primer. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan analisis, penelitian penulis memfokuskan kajian pada bagaimana Natsir merepresentasikan

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. Yahya Muhammad, Rosidik, and Ramyari, 2nd ed. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003).

Islam dalam konteks global melalui kritiknya terhadap *World of Islam Festival London 1976*.

2. Penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Rosiana Lestari dengan judul "*Wajah Islam dalam Festival Istiqlal 1991–2022*" mengkaji bagaimana Islam direpresentasikan melalui Festival Istiqlal sebagai agenda kebudayaan nasional yang diselenggarakan di Indonesia dalam rentang waktu 1991 hingga 2022. Relevansinya dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian berupa festival Islam sebagai medium representasi peradaban dan identitas Islam di ruang publik. Namun, perbedaannya terletak pada sudut pandang dan konteks analisis. Skripsi tersebut menitikberatkan pada representasi Islam dalam konteks kebudayaan nasional Indonesia dan peran negara pasca-Orde Baru, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji Representasi Seni Islam dalam *World of Islam Festival London* dan Respons Muhammad Natsir Tahun 1976.
3. Penelitian dalam bentuk artikel jurnal yang ditulis oleh Klas Grinell berjudul "*Framing Islam at the World of Islam Festival*" mengkaji bagaimana *World of Islam Festival London 1976* direpresentasikan dan dibingkai dalam wacana budaya Barat, khususnya melalui pendekatan framing dan analisis dikursus. Fokus kajian ini diarahkan pada peran kurator, institusi budaya Barat, serta strategi naratif yang digunakan dalam pameran dan publikasi resmi festival. Relevansi jurnal ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu *World of Islam Festival London 1976*, serta perhatian terhadap isu representasi dan pembingkai Islam. Perbedaannya, jurnal tersebut menganalisis framing Islam dari sudut pandang penyelenggara dan wacana Barat, sedangkan penelitian penulis menempatkan Muhammad Natsir sebagai subjek utama dengan menelaah peran dan tulisannya di Majalah Kiblat tahun 1976, merespons dan mengkritik representasi Islam yang dibangun dalam festival tersebut.

## E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, seperti menurut Kuntowijoyo bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat langkah ilmiah yang digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan.<sup>13</sup> Dalam buku Metodologi Penelitian Sejarah karya Sulasman, dijelaskan bahwa metode sejarah terdiri atas empat tahap utama: pertama heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber, kedua kritik sumber, yaitu menilai keaslian fisik suatu sumber (kritik eksternal) dan kredibilitas isi dari sumber yang didapat (kritik internal), tahapan ketiga adalah interpretasi, yang berarti menafsirkan fakta-fakta sejarah agar membentuk hubungan kausal dan makna, serta keempat adalah historiografi, yakni penyusunan hasil penelitian atas fakta sejarah dari berbagai sumber yang sudah diverifikasi menjadi sebuah penulisan sejarah.<sup>14</sup>

### 1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam metode penelitian sejarah yang berfokus pada kegiatan mencari, menemukan, dan menghimpun berbagai sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian untuk mendapatkan data sejarah. Adapun sumber sejarah merupakan segala warisan kebudayaan yang berbentuk lisan, tertulis, visual serta dapat digunakan untuk mencari kebenaran. Sumber yang dikumpulkan akan dibagi berdasar sifat dan bentuknya. Sumber berdasarkan sifatnya, yaitu sumber primer dan sekunder, sedangkan berdasar bentuknya, yaitu lisan, benda, tulisan, visual atau audio-visual.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, penulis memakai sumber dalam bentuk tulisan dan audio-visual. Sumber primer dalam bentuk tulisan berupa buku dan artikel majalah yang memuat ceramah Muhammad Natsir tentang

---

<sup>13</sup> Kuntowijoyo.

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, ed. Beni Ahmad Saebani, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

<sup>15</sup> Sulasman.

festival. Sumber tersebut didapat dari lembaga yang terpercaya, seperti perpustakaan, website Khastara dan *UNESDOC Digital Library*. Sementara itu, sumber audio-visual diperoleh dari kanal Youtube *Everyday Muslim* berupa presentasi Ahmed Paul Keeler, yaitu pendiri dan direktur *World of Islam Festival London 1976*, serta kanal Youtube *AP Archive* yang berisi dokumentasi resmi kegiatan festival selama berlangsung. Seluruh sumber dikumpulkan secara sistematis untuk memperoleh data yang kredibel, sehingga dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis representasi Islam dalam *World of Islam Festival London 1976* dan respons Muhammad Natsir terhadapnya.

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

- a) Artikel Muhammad Natsir dalam Majalah Kiblat no. 4: XXIV dengan judul “*World of Islam Festival Dalam Perspektif Sejarah*” diakses dari Khastara PERPUSNAS.
- b) Buku Mohammad Natsir, berjudul *Dunia Islam Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981).
- c) Buku Mohammad Natsir, berjudul *World of Islam festival Dalam Perspektif Sejarah*, cetakan ke-3 tahun 1985 (Jakarta: Media Dakwah).
- d) Buku hasil wawancara Agus Basri dengan M. Natsir, berjudul *Mohammad Natsir: Politik Melalui Jalur Dakwah*. Media Dakwah, 2008.
- e) Buku Mohammad Natsir, berjudul *Islam Dan Akal Merdeka* (Jakarta: Gema Insani, 2022).
- f) Artikel Alistair Duncan. *Some Thoughts upon the World of Islam Festival London 1976*. 10, no. 3 (1977).
- g) Artikel Alistair Duncan, “*The World of Islam Festival Trust*,” UNESCO Digital Library, Mei 1981,

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf000004774>

6.

## 2) Sumber Audiovisual

- a) Video dokumenter bahasa Arab dari Channel *AP Archive* yang berisi suasana pameran dalam acara *World of Islam Festival London 1976*.  
<https://newsroom.ap.org/editorial-photos-videos/detail?itemid=89b2d2b940f8fb1368d43ef6425b7f0b&mediatype=video&source=youtube>.
- b) Video dokumenter bahasa Arab dari Channel *AP Archive* yang berisi suasana pameran musik Dunia Islam di museum Horniman berjudul *World of Islam Music Exhibition*. <https://newsroom.ap.org/editorial-photos-videos/detail?itemid=1d0490babc51f4b9f406d81fb030579a&mediatype=video&source=youtube>.
- c) Video dokumenter bahasa Arab dari Channel *AP Archive* berjudul *United Kingdom/Islamic Arts Festival*. Video ini berisi suasana saat Ratu Elizabeth II mengunjungi pameran *The Arts of Islam* di Galeri Hayward. <https://newsroom.ap.org/editorial-photos-videos/detail?itemid=a19e21bb374158dae18624e623d4ca0d&mediatype=video&source=youtube>.

## b. Sumber Sekunder

### 1) Audiovisual

- a) Video Youtube Channel Everyday Muslim yang berjudul *Revisiting The 1976 World of Islam Festival - Panel Discussion and Q&A*. Dengan Ahmed Paul Keeler, pendiri dan direktur *World of Islam Festival London 1976* sebagai salah satu narasumbernya.

[https://youtu.be/Hxv5hfaJS7I?si=fRLofVFP\\_08Y-WKQ](https://youtu.be/Hxv5hfaJS7I?si=fRLofVFP_08Y-WKQ)

- b) Video Youtube Channel Everyday Muslim yang berjudul *The 1976 Quran Exhibition at the British Museum* yang berisi pemaparan Dr. Muhammad Isa Waley sebagai departemen manuskrip di Perpustakaan Inggris pada saat *World of Islam Festival London 1976* dan terlibat dalam pameran Al-Qur'an acara tersebut.

<https://www.youtube.com/watch?v=P6v9R12H-0I&t=29s>.

- c) Video Youtube Channel Everyday Muslim yang berjudul *The Festival's Vision* yang berisi pemaparan Ahmed Paul Keeler sebagai pendiri atau direktur *World of Islam Festival London 1976*.

<https://www.youtube.com/watch?v=Z4WB2ibqdYM>

- d) Video dalam bentuk rekaman suara (podcast) yang berisi pemaparan Ahmed Paul Keeler tentang bukunya berjudul "*A Life's Journey*" yang menceritakan perjalanan hidupnya mengenal Islam dimulai dari menyelenggarakan acara *World of Islam Festival London 1976*.

[https://www.youtube.com/watch?v=PV9EIvO7IAI&list=PL7w4UFRitriQpXIN8ZzeV25ahZ\\_T-p8hC&index=10&t=424s](https://www.youtube.com/watch?v=PV9EIvO7IAI&list=PL7w4UFRitriQpXIN8ZzeV25ahZ_T-p8hC&index=10&t=424s)

## 2) Buku

- a) Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Diedit oleh Yahya Muhammad, Rosidik, dan Ramyari. 2 ed. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

- b) Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018.
- c) Tarmizi Taher et al., *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- d) Stuart Hall, *Representation. Cultural representations and signifying practices, Social Anthropology*, vol. 7, 1997.
- e) Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, ed. oleh Beni Ahmad Saebani, 1 ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).
- f) Febri Yulika. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Diedit oleh Marwan dan Gun. 2016 ed. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016.

### 3) Jurnal

- a) Dorothy Armstrong. *Persophilia and technocracy: carpets in the World of Islam Festival, 1976*. Journal of Art Historiography, no. 28 (2023): 1–22.
- b) Klas Grinell. *Framing Islam at the World of Islam Festival, London, 1976*. Journal of Muslims in Europe 7, no. 1 (2018): 73–93.
- c) Yasin Hamid Safadi. *The British Library Quran exhibition*. Museum, 1978. UNESCO Digital Library.
- d) Harold Beeley. *The World of Islam Festival, London 1976*. Museum, 1978. UNESCO Digital Library.
- e) David B. Thomas. *Science and technology in Islam: an exhibition at the Science Museum*. Museum, 1978. UNESCO Digital Library

- f) Shelagh Weir. *The Nomad and City exhibition, Museum of Mankind*. UNESCO Digital Library, 1978.
- g) Anwar, Khairul. “Pemikiran Muhammad Natsir Dalam Menangkal Sekularisasi Politik Di Indonesia.” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah* 5, no. 2 (2021): 28–37. <https://doi.org/10.32832/komunika.v5i2.5253>.
- h) Beeley, Harold. “*Display of works of art in Milan and Padua; History museums and exhibitions: United Kingdom, New*” XXX (1978). <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000032024>.
- i) Hasanah, Uswatun, dan Siti Mufarohah. “*Mohammad Natsir’s Thoughts on the Formation of the Basis of the State in the Constituent Assembly in 1956-1959*.” *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization* 05, no. 02 (2024): 135–45.
- j) Rachel Winter, *The World of Islam Festival London 1976*, Bayt Al Fann, <https://www.baytalfann.com/post/the-world-of-islam-festival-london-1976-rachel-winter>.
- k) Lenssen, Anneka. “*Muslims to Take Over Institute for Contemporary Art: The 1976 World of Islam Festival*.” *Middle East Studies Association Bulletin* 42 (2008): 1–8. <https://www.jstor.org/stable/23063541>.
- l) Grabar, Oleg. “*Geometry and Ideology: The Festival of Islam and the Study of Islamic Art*.” New York, 2006. <https://www.archnet.org/publications/5019>.

- m) Abdallah, M. (2014). *World of Islam Festival (Londres 1976) : Naissance d'un nouveau paradigme pour les arts de l'Islam*. RACAR : Revue d'art canadienne / Canadian Art Review, 39(1), 1–10. <https://doi.org/10.7202/1026192ar>.
- n) Mundzir, Chaerul. “*Islam di Inggris (Tinjauan Historis Dinamika Kehidupan Muslim)*.” Jurnal Rihlah II, no. 1 (2015): 6.
- o) Nuraeni. “*Perkembangan Islam di Inggris*.” Al Hikmah 2001 (2024): 1–21. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/>.
- p) Afroni, Mochamad. “*Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam*.” Jurnal Madaniyah 9, no. 2 (2019): 268–76.
- q) Bahar, Muhammad. “*Orientalis dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah*.” ilmu budaya 4 (2016): 48–63.
- r) Rachel Ainsworth dan Sarah Worden, “*Jean Jenkins, Music and The 1976 World Of Islam Festival*,” Museum Ethnographers Group, 2014, <https://www.jstor.org/stable/43915897?seq=1>.

#### 4) Majalah atau Artikel

- a) Marwan Sandjo, “*Festival Dunia Islam*,” Panji Masyarakat no. 184, hlm. 27-28. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 1975.
- b) NuunN, Komunitas. “*Mengenang Kemeriahan Festival Islam Internasional 1976*.” NuunN.id, 2017. <https://nuun.id/mengenang-kemeriahan-festival-islam-internasional-1976>.

- c) Komunitas Nuun. *“Pak Natsir, Wahabi, Ikhwanul Muslimin, Turki, dan Hal-Hal Lainnya.”* Nuun.id, 24 Juli 2017. <https://nuun.id/pak-natsir-wahabi-ikhwanul-muslimin-turki-dan-hal-hal-lainnya>.
- d) John Sabini. *“Saudi Aramco World : The World of Islam: Its Festival.”* aramco world. Diakses 23 November 2025. <https://archive.aramcoworld.com/issue/197603/the.world.of.islam-its.festival.htm?utm>.
- e) Data Tempo. *Islam, Minus Indonesia - 1976-05-22.* Tempo, 22 Mei 1976, diakses 23 November, <https://data.tempo.co/MajalahTeks/detail/ARM2018061273569/islam-minus-indonesia>.

## 2. Kritik

Setelah melewati tahap heuristik, sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian memasuki tahap seleksi atau kritik sumber. Menurut Kuntowijoyo, kritik sumber adalah tahap dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan menilai keaslian, autentisitas, dan kredibilitas sumber sejarah sebelum digunakan dalam penafsiran.<sup>16</sup> Adapun arti dari autentisitas adalah sumber tersebut asli dan merupakan produk dari orang yang dianggap pemiliknya. Oleh sebab itu, diperlukan informasi pendukung seperti identitas penulis, waktu dan tempat penerbitan, serta orisinalitas karya. Selain itu, pendeteksian terhadap kemungkinan sumber palsu dilakukan melalui pemeriksaan berbagai aspek, antara lain kondisi fisik sumber, jenis kertas dan tinta yang digunakan, asal-usul dokumen, hingga proses verifikasi terhadap isi dan tulisan tangan penulis.<sup>17</sup> Sehingga dalam proses ini, penulis melakukan dua bentuk kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*.

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*.

a. Kritik Eksternal

Kritik Eksternal merupakan tahap untuk menilai keaslian suatu sumber sejarah. Pada tahap ini sejarawan berusaha memastikan apakah sumber yang digunakan benar-benar otentik dan bukan tiruan atau pemalsuan. Kritik eksternal biasanya diterapkan pada prasasti, dokumen, arsip, naskah kuno, maupun sumber lainnya dengan cara meneliti aspek fisik, bahan, tulisan, bahasa, serta tanda-tanda yang dapat menunjukkan waktu dan tempat pembuatan sumber tersebut.<sup>18</sup>

1) Sumber Tertulis

- a) Artikel Muhammad Natsir dalam Majalah Kiblat No. 4 Tahun 1976 berjudul “*World of Islam Festival dalam Perspektif Sejarah*” ditemukan dalam koleksi resmi arsip Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ([khastara.perpusnas.go.id](http://khastara.perpusnas.go.id)). Artikel ini memiliki nilai historis yang signifikan karena memuat analisis dan kritik Natsir terhadap penyelenggaraan *World of Islam Festival* di tahun yang sama ketika festival tersebut berlangsung, yaitu 1976. Dari segi kondisi fisik, majalah menunjukkan perubahan warna kertas yang menguning dan tulisannya berwarna hitam, namun teks tetap terbaca dengan jelas. Tulisan Natsir di majalah ini memuat 5 halaman dan keseluruhan isi dapat digunakan secara memadai untuk penelitian. Oleh karena itu, artikel dalam majalah ini dapat dinilai layak dijadikan sebagai sumber primer penelitian karena tingkat otentisitas dan kredibilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>18</sup> Mochamad Afroni, “Pendekatan Sejarah Dalam Studi Islam,” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019): 268–76.

- b) Buku Mohammad Natsir, *Dunia Islam dari Masa ke Masa* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981) diperoleh dari koleksi perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara fisik, buku ini berwarna putih dengan tulisan hitam dan telah menunjukkan tanda-tanda penuaan seperti kertas menguning dan banyak bekas lipatan, keseluruhan teks masih dapat dibaca dengan jelas dengan total 92 halaman. Namun buku ini memiliki kekurangan, yaitu tidak adanya halaman 11 hingga 14, di mana pada halaman ini Natsir sedang membahas sejarah perkembangan Islam di Eropa, namun untuk pendapatnya mengenai festival dimulai dari halaman 27 dan masih terbaca dengan jelas. Ketersediaan buku ini memiliki nilai penting karena memuat beberapa pidato atau ceramah Muhammad Natsir terkait sejarah dan dinamika dunia Islam yang di dalamnya juga terdapat tulisan tentang *World of Islam Festival London 1976*, sehingga berfungsi sebagai sumber primer yang relevan.
- c) Buku Mohammad Natsir, berjudul *World of Islam festival Dalam Perspektif Sejarah*, telah terbit dalam 3 cetakan, yaitu cetakan pertama tahun 1976 dan cetakan kedua tahun 1980 oleh Yayasan Idayu. Kemudian cetakan ketiga diterbitkan oleh Media Dakwah pada tahun 1985 dengan total 66 halaman. Buku ini milik koleksi pribadi penulis. Secara fisik, buku ini memiliki cover depan berwarna kuning dengan tulisan berwarna hijau dan merah. Kertas yang dipakai berupa bookpaper berwarna cream, dan beberapa bagian samping halamannya sudah berwarna kuning karena pelapukan. Keaslian buku

ini juga terlihat pada kata pengantar yang lengkap dan pada bagian halaman terakhir terdapat dokumentasi kegiatan dari arsip pribadi Mohammad Natsir. Buku ini merupakan sumber utama penulis dalam menganalisis pendapat Natsir terhadap *World of Islam Festival London 1976*, karena tulisannya lebih lengkap dari sumber lainnya.

- d) Buku Mohammad Natsir: *Politik Melalui Jalur Dakwah* merupakan publikasi tahun 2008 yang ditulis oleh Agus Basri berdasarkan wawancara dan penelusuran historis tentang perjalanan hidup Natsir. Sumber ini diperoleh melalui media daring dalam bentuk Scan PDF dengan total 66 halaman, beberapa tangkapan halaman menunjukkan bahwa kertas telah menguning dan huruf berwarna hitam dengan kondisi tetap terbaca jelas. Dari segi penerbit, Media Dakwah merupakan lembaga yang memiliki kedekatan historis dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), organisasi yang pernah dipimpin oleh Natsir, sehingga penerbitannya dapat dianggap otentik dalam konteks jaringan intelektual dan gerakan dakwah Natsir. Penerbitannya pada tahun 2008, menjadikan buku ini dapat dipercaya sebagai sumber yang berbasis wawancara langsung. Pada bagian awal halaman terdapat kata pengantar dan halaman terakhir terdapat biografi pewawancara yang menunjukkan keaslian isi buku tersebut. Oleh karena itu, buku ini masih dapat dikatakan layak untuk menjadi sumber primer penelitian untuk mengetahui biografi dan perjalanan hidup Natsir.

- e) Buku karya Muhammad Natsir berjudul *Islam dan Akal Merdeka* diterbitkan di Jakarta oleh Gema Insani pada tahun 2022. Buku ini merupakan kumpulan tulisan Muhammad Natsir yang sebelumnya dimuat dalam majalah Panji Islam pada awal tahun 1940-an. Sumber ini diperoleh dari koleksi perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Secara fisik, buku ini memiliki sampul berwarna putih dan oranye dengan ilustrasi wajah Natsir pada bagian depannya. Kondisi buku bukan hasil salinan atau fotokopi, serta tidak ditemukan kerusakan pada bagian mana pun. Desainnya tergolong modern dan seluruh halaman dapat dibaca dengan jelas. Berdasarkan kondisi tersebut, buku ini dapat dinilai sebagai sumber yang otentik dan layak digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian.
- f) Artikel Alistair Duncan dengan judul “*Some Thoughts upon the World of Islam Festival London 1976.*” Diterbitkan pada jurnal *Studies in Comparative Religion* Vol. 10, No. 3 tahun 1976/1977. Alistair Duncan adalah seseorang yang senang menulis dan mempelajari dunia Islam. Sebelumnya ia mendapatkan posisi menjadi Administrator Festival (1974-1976) dan kemudian menjabat sebagai direktur *World of Islam Festival Trust* sejak 1977. Artikel ini ditulis tepat saat festival berakhir, sehingga berfungsi sebagai laporan observasi langsung terhadap dampak awal kegiatan tersebut bagi publik Inggris. Adapun jurnal *Studies in Comparative Religion* merupakan publikasi ilmiah yang didirikan di Inggris pada tahun 1963 oleh

Fransiskus Clive-Ross (1921–1981), dan dikenal sebagai jurnal berbahasa Inggris pertama yang paling komprehensif dalam bidang Studi Tradisional.<sup>19</sup> Sehingga dengan informasi tersebut, sumber ini dapat dikatakan layak menjadi sumber primer penelitian.

- g) Artikel Alistair Duncan, “*The World of Islam Festival Trust*,” diterbitkan oleh UNESCO Digital Library dalam jurnal Museum pada Mei 1981 yang dapat diakses dalam link berikut <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000047746>. Pada bagian catatan kaki, tertulis bahwa Artikel ini pertama kali dimuat di surat kabar *Arab-British Trade Magazine*, bulan Mei 1981. Sejak 1961, Alistair Duncan telah menulis dan memotret secara luas di Dunia Arab, dan karya-karyanya yang diterbitkan meliputi *The Noble Saizltag* dan *The Noble Heritage*, kemudian buku-buku bergambar tentang Yerusalem Muslim dan Yerusalem Kristen. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Arsip Foto Timur Tengah. Autentisitas artikel ini terjamin karena disimpan dalam arsip digital institusi ternama, yaitu UNESCO dan repositori akademik. Website tersebut menyediakan akses ke publikasi, dokumen yang diproduksi oleh UNESCO atau berkaitan dengan bidang-bidang keahlian UNESCO. Koleksi-koleksi ini dapat diakses secara daring dan secara fisik di perpustakaan atau ruang arsip.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> “Studies in Comparative Religion: Journal Information,” studies in comparative religion, accessed March 29, 2026, <http://www.studiesincomparativereligion.com/public/journalinfo/default.aspx>.

<sup>20</sup> “About - UNESCO Digital Library,” WWW.UNESCO.ORG, accessed March 29, 2026, <https://unesdoc.unesco.org/about>.

## 2) Sumber Audiovisual

- a) Video dokumenter dari Channel *AP Archive* yang berisi suasana pameran dalam acara *World of Islam Festival London 1976*, dari part 1-13.

Video dokumenter berbahasa Arab yang dipublikasikan oleh kanal *AP Archive* ini berisi rangkaian rekaman suasana pameran dalam *World of Islam Festival London 1976*, terdiri atas bagian 1 hingga 13. Secara eksternal, sumber ini memiliki tingkat keaslian yang sangat tinggi karena *AP Archive* merupakan lembaga arsip resmi milik *Associated Press*, salah satu kantor berita internasional tertua dan paling kredibel di dunia. Identitas produksi, termasuk kode arsip, deskripsi katalog, dan informasi teknis, tercantum jelas pada situs resmi *AP Archive* sehingga dapat diverifikasi secara publik. Kualitas visual sesuai standar dokumentasi jurnalistik era 1970-an, penggunaan watermark institusional, serta rekaman dari berbagai bagian pameran menunjukkan bahwa video ini berasal dari liputan langsung pada saat peristiwa berlangsung, bukan rekaman ulang atau materi yang telah diedit ulang.

- b) Video dokumenter bahasa Arab dari Channel *AP Archive* yang berisi pameran musik Dunia Islam di museum Horniman. Secara eksternal, ini memiliki tingkat keaslian yang sangat tinggi karena berasal dari *Associated Press*, salah satu lembaga penyedia berita dan arsip audiovisual terbesar dan paling kredibel di dunia. Identitas arsip yang tercantum pada

laman resmi *AP Archive* termasuk nomor katalog, data produksi, tanggal perekaman, serta informasi teknis media menegaskan bahwa rekaman tersebut merupakan dokumentasi resmi yang diambil langsung pada masa penyelenggaraan rangkaian *World of Islam Festival London 1976*. Kualitas gambar sesuai standar teknologi sinematik 1970-an, lengkap dengan watermark dan tanda lisensi. Sehingga dilihat dari ciri-ciri tersebut, video ini memiliki otentisitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

- c) Video dokumenter bahasa Arab dari Channel *AP Archive* yang berisi Ratu Elizabeth II mengunjungi pameran 'Seni Islam' di Galeri Hayward. Video ini berasal dari lembaga arsip internasional yang kredibel dan resmi. Identitas arsip seperti nomor katalog, metadata, dan label produksi tercantum jelas pada halaman *AP Archive*, sehingga dapat diverifikasi sebagai rekaman otentik yang diambil pada masa berlangsungnya *World of Islam Festival London 1976*. Kualitas visual khas dokumentasi jurnalistik 1970-an, keberadaan watermark AP, serta konteks institusional Hayward Gallery memperkuat statusnya sebagai sumber primer yang sah.

#### b. Kritik Intern

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas sumber, penulis melakukan kritik intern dengan beberapa langkah. Pertama, menilai aspek intrinsik sumber, yaitu dengan memastikan apakah sumber tersebut bersifat resmi atau tidak. Kedua, meneliti latar belakang penulis guna mengetahui

kapasitas dan otoritasnya dalam membahas topik yang dikaji. Ketiga, melakukan komparasi dengan membandingkan isi sumber tersebut dengan sumber lain yang relevan untuk melihat konsistensi informasi. Terakhir, melakukan kolaborasi dengan menelaah keterkaitan antar sumber, sehingga dapat dipahami hubungan dan kesesuaian informasi yang disajikan.

#### 1) Sumber Tertulis

- a) Artikel Muhammad Natsir dalam Majalah Kiblat no 4: XXIV dengan judul “*World of Islam Festival Dalam Perspektif Sejarah*” diakses dari arsip Perpustakaan Nasional (Khasara.perpusnas.go.id) yang terbit pada tahun 1976 yang sama dengan tahun berlangsungnya festival. Secara internal, artikel ini menunjukkan karakter penulisan khas Natsir yang analitis, argumentatif, dan berorientasi pada pemaknaan religius-historis. Struktur artikelnya tersusun secara sistematis, dimulai dari pengantar mengenai konteks historis penyelenggaraan *World of Islam Festival London 1976*, dilanjutkan dengan uraian mengenai dinamika peradaban Islam dan kondisi umat Islam pada masa itu. Sehingga dari sisi substansi, artikel ini memiliki nilai primer yang kuat karena memuat pandangan langsung Natsir sebagai tokoh pergerakan Islam yang hidup sezaman dengan festival tersebut dan memberikan interpretasi personalnya terhadap makna, tujuan, serta posisi festival dalam sejarah kebudayaan Islam.
- b) Buku M. Natsir, *Dunia Islam Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981). Buku ini memiliki struktur penulisan yang konsisten dengan gaya pemikiran Natsir yang argumentatif, historis, dan

bernuansa dakwah. Dalam buku ini terdapat 4 bab, yaitu bab pertama berjudul “*World of Islam Festival* Dalam Perspektif Sejarah”, bab kedua berjudul “Dunia Islam Berhadapan Dengan Dunia Modern”, bab ketiga berjudul “Apakah Pesan Islam Terhadap Orang Modern?”, bab keempat tentang “Moral Islam untuk Solidaritas”. Pada setiap babnya tertulis bahwa buku ini merupakan hasil ceramah atau pidato Muhammad Natsir di beberapa tempat, oleh karena itu buku ini dapat menjadi sumber primer pendukung dari sumber artikel majalah kiblat yang ditemukan penulis karena isi keduanya sama. Bahasa yang digunakan jelas, komunikatif, dan banyak disertai rujukan historis yang diperoleh melalui pengalaman intelektual dan aktivitas internasional Natsir, termasuk keterlibatannya dalam berbagai forum Islam global, seperti Konferensi Islam Internasional yang bekerja sama dengan penyelenggara festival, yaitu *World of Islam Festival Trust*.

- c) Buku karya Muhammad Natsir yang berjudul *World of Islam Festival* dalam Perspektif Sejarah berisi ceramah Muhammad Natsir yang disampaikan pada 19 Juni 1976 di Gedung Kebangkitan Nasional, Jakarta. Buku yang digunakan dalam penelitian ini merupakan cetakan ketiga tahun 1985. Dibandingkan dengan sumber lain yang membahas tema serupa, buku ini dinilai lebih lengkap dan sistematis karena memuat dokumentasi dari arsip pribadi Muhammad Natsir selama berada di London. Meskipun bentuk fisik dan susunan daftar isinya mengalami beberapa perubahan dibandingkan cetakan sebelumnya,

substansi isi buku tetap sama dengan cetakan pertama. Dalam buku ini, Natsir menceritakan pengalamannya selama kurang lebih 10 hari di London untuk menghadiri berbagai rangkaian acara festival. Selain itu, ia juga menjelaskan perkembangan sejarah Islam di negara-negara Barat beserta tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Berdasarkan isi dan kedekatannya dengan peristiwa yang diteliti, buku ini memiliki nilai penting dan layak digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

- d) Buku hasil wawancara Agus Basri, *Mohammad Natsir: Politik Melalui Jalur Dakwah*. Media Dakwah, 2008. Isi buku ini banyak bersandar pada wawancara langsung dengan Muhammad Natsir serta penelusuran dokumen-dokumen primer lain. Hal ini memberi tingkat kredibilitas yang cukup tinggi, khususnya ketika buku membahas pengalaman personal, strategi dakwah, dan pertimbangan politik Natsir. Adapun struktur argumentasi penulis relatif sistematis dan mengacu pada fakta sejarah yang telah dikenal dalam literatur akademik tentang Natsir, sehingga informasi yang berkaitan dengan aktivitas dakwah, pemikiran politik, serta jaringan internasional Natsir dapat dinilai cukup akurat dinilai dari informasi. Oleh karena itu, sumber ini dapat dikatakan otentik untuk lebih mengenal perjalanan hidup Mohammad Natsir.
- e) Buku karya Muhammad Natsir berjudul *Islam dan Akal Merdeka* yang diterbitkan oleh Gema Insani di Jakarta, menguraikan pandangan Natsir mengenai

posisi akal yang merdeka dalam kehidupan manusia. Karya ini lebih relevan digunakan sebagai dasar untuk memahami kerangka berpikir serta orientasi ideologis Natsir. Daftar isi dari buku ini berupa bab 1: Kemerdekaan Berpikir (Tradisi dan Disiplin), bab 2: Akal Merdeka, bab 3: *Quo Vadis* Akal Merdeka, bab 4: Islam Memimpin Akal Merdeka, bab 5: Manakah Diin dan Manakah Dunia, bab 6: Membahas Masalah Agama, bab 7: “Dokter” Agama?. Untuk memahami pemikiran keagamaan Natsir dalam penelitian, sumber ini dapat dikatakan layak untuk dijadikan rujukan primer, khususnya dalam melihat bagaimana gagasan tersebut memengaruhi pandangannya terhadap aspek ideologis suatu peristiwa, termasuk festival.

- f) Artikel Alistair Duncan dengan judul “*Some Thoughts upon the World of Islam Festival London 1976.*” Diterbitkan pada jurnal *Studies in Comparative Religion* Vol. 10, No. 3 tahun 1976/1977. Isi artikel ini dapat dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang cukup tinggi karena ditulis oleh Alistair Duncan yang tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat langsung dalam penyelenggaraan festival. Hal ini membuat informasi yang disajikan relatif kuat, terutama dalam hal data operasional. Misalnya, ia mencantumkan angka pengunjung pameran dan jumlah penonton serial BBC yang ditaksir lebih dari satu juta untuk setiap episodenya. Selain itu, Duncan juga menjelaskan secara rinci program edukasi festival yang mencakup lebih dari 150 kuliah umum dan melibatkan sekitar 800 sekolah

serta universitas di Inggris. Tulisannya tidak hanya sekadar laporan kegiatan, tetapi juga menjadi cara untuk memperkenalkan dan memperbaiki pandangan Barat terhadap dunia Islam. Namun ia tetap mengikuti tujuan utama penyelenggara, yaitu menampilkan Islam sebagai sesuatu yang indah dan bernilai abadi.

- g) Artikel Alistair Duncan, *“The World of Islam Festival Trust”* diterbitkan oleh UNESCO Digital Library dalam jurnal Museum pada Mei 1981 yang dapat diakses dalam link berikut <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000047746>. Pembahasan artikel ini berfokus pada perkembangan *Trust* yang merupakan lembaga penyelenggara acara *World of Islam Festival*, artikel ini juga mengulas kembali festival setelah lima tahun penyelenggaraannya, serta menjelaskan perubahan dalam pengelolaan yayasan dan keberlanjutan berbagai kegiatan, baik di bidang akademik maupun pelestarian arsitektur Islam di berbagai wilayah. Alistair Duncan pernah menjabat sebagai Direktur *World of Islam Festival Trust* sejak tahun 1977 dan sebelumnya merupakan Administrator Festival pada periode 1974-1976, sehingga isi dari tulisannya merupakan sumber primer yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu, Ia juga telah menulis dan memotret dunia Arab sejak 1961, hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman mendalam mengenai subjek yang dibahas, sehingga informasi teknis yang disajikan dalam artikelnya dapat dipercaya.

## 2) Sumber Audiovisual

- a) Video dokumenter bahasa Arab dari Channel *AP Archive* yang berisi suasana pameran dalam acara *World of Islam Festival London 1976*, terdiri dari bagian 1-13. Dari sisi internal, konten video memberikan gambaran faktual mengenai suasana pameran, instalasi karya seni, interaksi pengunjung, dan pengaturan ruang di berbagai lokasi festival, sehingga berfungsi sebagai sumber primer visual yang kuat untuk memahami konteks penyelenggaraan *World of Islam Festival London 1976*. Meski memuat narasi yang dokumentatif tanpa analisis, nilai historisnya justru terletak pada sifatnya yang objektif dan apa adanya. Dengan demikian, video dokumenter ini merupakan sumber primer audiovisual yang otentik dan layak digunakan untuk memperkaya rekonstruksi historis dalam penelitian mengenai representasi festival tersebut.
- b) Video dokumenter bahasa Arab dari Channel *AP Archive* yang berisi pameran musik Dunia Islam di museum Horniman. Video dokumenter ini menampilkan pameran musik dunia Islam di Museum Horniman dengan rekaman yang kuat sebagai dokumentasi faktual. Isi video menampilkan berbagai instrumen musik tradisional dari wilayah-wilayah Muslim, tata pameran, serta interaksi pengunjung, sehingga memberikan gambaran visual yang konkret mengenai bagaimana aspek musik dipresentasikan dalam rangkaian *World of Islam Festival London 1976*. Kontennya bersifat deskriptif dan tidak disertai narasi analitis, namun justru hal ini

menegaskan sifatnya sebagai sumber primer yang memperlihatkan kondisi objektif pameran sebagaimana adanya.

- c) Video dokumenter bahasa Arab dari Channel *AP Archive* yang menampilkan Ratu Elizabeth II mengunjungi pameran 'Seni Islam' di Galeri Hayward. Secara internal, video ini memberikan gambaran visual langsung mengenai suasana pameran serta interaksi Ratu Elizabeth II sebagai pengunjung resmi, sehingga sangat berguna untuk memahami bagaimana festival tersebut diresepsi pada level negara dan institusi budaya Inggris. Kontennya bersifat deskriptif dan tidak menyertakan penjelasan verbal mendalam, namun tetap bernilai sebagai bukti visual otentik mengenai tata pameran, karya seni yang ditampilkan, serta posisi simbolis acara tersebut. Meskipun minim konteks sejarah dalam narasi, rekaman ini tetap relevan karena menghadirkan dokumentasi faktual yang mendukung pemahaman tentang pentingnya *World of Islam Festival London 1976* di mata publik dan institusi kerajaan.

### 3. Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo, interpretasi merupakan kegiatan penafsiran data-data sejarah.<sup>21</sup> Dalam hal ini, sejarawan dituntut untuk dapat membayangkan peristiwa tersebut sesuai dengan bahan-bahan sumber yang didapatkan dan telah melewati uji kritik. Sumber-sumber sejarah yang sebelumnya telah diinventarisasi pada dasarnya hanya menyajikan

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018),

fakta-fakta yang tersedia tanpa memberikan penjelasan secara mendalam. Oleh karena itu, proses interpretasi diperlukan untuk menguraikan fakta-fakta tersebut sehingga dapat menghasilkan penafsiran mengenai latar belakang dan penyebab terjadinya suatu peristiwa sejarah.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori representasi sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall untuk memahami bagaimana seni Islam direpresentasikan dan dimaknai dalam acara *World of Islam Festival*, serta bagaimana Muhammad Natsir merespons representasi tersebut melalui tulisannya. Menurut Stuart Hall, representasi tidak hanya mencerminkan realitas secara objektif, melainkan merupakan proses aktif pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan praktik diskursif tertentu. Makna suatu peristiwa budaya tidak hadir secara alamiah, tetapi dihasilkan melalui proses seleksi, penekanan, dan pengorganisasian tanda yang dipengaruhi oleh konteks kekuasaan dan ideologi.<sup>23</sup>

Berdasarkan kerangka tersebut, *World of Islam Festival* dapat dipahami sebagai sebuah praktik representasi Islam kepada negara Barat, di mana Islam ditampilkan melalui pameran seni, artefak sejarah, manuskrip, dan simbol-simbol visual peradaban masa lampau. Festival ini merepresentasikan Islam sebagai sebuah “peradaban besar” yang kaya secara estetis dan historis, namun cenderung dilepaskan dari realitas sosial, politik, dan spiritual umat Islam kontemporer.

Dengan demikian, teori representasi membantu peneliti menafsirkan bahwa pandangan Natsir bukan semata-mata opini individual, melainkan respons ideologis terhadap proses produksi makna Islam yang berlangsung dalam konteks relasi kekuasaan Barat–Dunia Islam pada dekade 1970-an.

---

<sup>22</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 107.

<sup>23</sup> Stuart Hall, *Representation. Cultural Representations and Signifying Practices*. EDITED BY STUART HALL., *Social Anthropology*, vol. 7, 1997.

#### 4. Historiografi

Historiografi ialah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi ke dalam susunan yang kronologis dan sistematis sehingga terciptalah sebuah tulisan sejarah.<sup>24</sup> Hal ini tentunya telah melalui tahap heuristik, kritik sumber, dan interpretasi menjadi sebuah narasi ilmiah yang runtut dan dapat dipertanggungjawabkan. Historiografi tidak hanya menyajikan data secara kronologis, tetapi juga menempatkan sumber-sumber yang telah dianalisis dalam struktur penulisan yang sistematis sesuai fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, penulisan historiografi disusun ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

*Bab I*, berisi pendahuluan, yang memaparkan latar belakang masalah, merumuskan rumusan masalah, menetapkan tujuan penelitian, menyajikan kajian pustaka yang relevan, dan menjelaskan metode penelitian yang digunakan.

*Bab II*, menguraikan sejarah seni Islam, latar belakang penyelenggaraan *World of Islam festival London 1976*, tujuan penyelenggaraan, serta bentuk-bentuk pameran di *World of Islam festival London 1976*.

*Bab III*, menjelaskan biografi dan pemikiran keislaman Muhammad Natsir, pro kontra terhadap penyelenggaraan secara umum, serta menganalisis respons Muhammad Natsir terhadap representasi seni Islam di *World of Islam Festival London 1976*.

*Bab IV*, bab ini merupakan kesimpulan penelitian, merangkum temuan utama, dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

---

<sup>24</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Hlm. 148.